

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ayam lokal, yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Daging dan telur ayam kampung tersedia bagi masyarakat sebagai pelengkap atau dapat menjadi makanan khas, misalnya telur yang digunakan untuk membuat racikan jamu dan daging ayam bakar atau goreng banyak diminati oleh konsumen berpenghasilan menengah ke atas, dan sering digunakan pada acara-acara khusus. (Iskandar, 2010).

Sistem tradisional beternak ayam kampung di pedesaan adalah membiarkan ayam mencari makan sendiri, mengerami telurnya dan membesarkan anaknya, sehingga produktivitasnya rendah. Ini dikarenakan selama hidupnya induk menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengerami telur dan membesarkan anak. Masa inkubasi yang dibutuhkan adalah 21 hari, kemudian induk merawat anak ayam selama 50 - 157 hari, setelah disapih anak ayam membutuhkan waktu sekitar 11-37 hari untuk menghasilkan telur kembali. (Yuwanta *et al*, 1982) dalam Suprijatna (2010).

Seiring perkembangan usaha peternakan ayam kampung membutuhkan peningkatan dan perbaikan cara budidaya, tidak hanya diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri. Untuk meningkatkan populasi hewan unggas seperti ayam kampung ini dibutuhkan cara menetas telur yang tepat, yaitu pengeraman telur yang diperbanyak menggunakan penetasan alami maupun buatan. Penetasan alami adalah penetasan yang menggunakan pengeraman

induk, sedangkan penetasan buatan adalah simulasi karakteristik alami unggas selama inkubasi dengan inkubator.

Penerapan teknologi inkubasi pada produksi ayam dapat meningkatkan jumlah ayam dalam waktu yang relatif singkat dan menjamin kelangsungan stok bibit. Inkubator memiliki fungsi menggantikan induk dalam mengerami telur hingga menghasilkan anak ayam. Manfaat penerapan teknologi penetasan adalah menghilangkan masa inkubasi pada indukan, sehingga induk lebih produktif dan mampu bertelur lebih banyak sepanjang siklus hidupnya. Selain itu anak ayam dapat diproduksi dalam jumlah banyak sekaligus dan daya tetas dapat ditingkatkan dengan jumlah telur siap tetas. (Rusdin dan Aku, 2014).

Menurut Subiharta dan Yuwanta (2012) dalam Lestari (2021) Prinsip penetasan dengan inkubator adalah mengatur suhu, kelembaban dan memutar telur sesuai dengan perkembangan embrio. Secara umum, penggunaan inkubator membantu menetas telur dalam jumlah banyak dan mencapai hasil penetasan yang optimal. Keberhasilan penetasan buatan didukung oleh manajemen yang baik, seperti penerimaan telur tetas, pemilihan telur tetas, sterilisasi, penyimpanan penetasan, dan manajemen yang memperhatikan kontrol suhu dan kelembaban yang tepat di dalam inkubator.

Pengaturan sudut dan frekuensi pemutaran yang tidak sesuai pada mesin tetas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil anakan menjadi cacat. Hal ini disebabkan oleh panas yang diterima tidak merata ke semua permukaan telur, sehingga terjadi perbedaan suhu di dalam telur. Frekuensi pemutaran yang sesuai juga akan mencegah menempelnya "*germinal disc*" pada membran

telur dan mengurangi timbulnya kecacatan dari embrio di dalam telur (Wilson *et al.*, 2003) dalam (Widyastuti *et al.*, 2018). Maka dari itu posisi peletakan sudut kemiringan telur perlu diperhatikan sehingga persentase telur menetas lebih tinggi. Penelitian mengenai pengelolaan tentang posisi peletakan sudut kemiringan telur saat penetasan ayam kampung di dalam inkubator masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh posisi telur ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) pada proses penetasan terhadap mortalitas dan daya tetas.

1.2 Perumusan Masalah

Penempatan telur adalah tempat telur yang diletakkan di inkubator pada rak penetasan. Posisi telur yang berbeda di dalam inkubator diduga dapat mempengaruhi kematian embrio dan tingkat daya tetas. Persentase gagal tetas yang tinggi menyebabkan daya tetas telur yang rendah, yang dapat menurunkan hasil untuk mendapatkan bibit baru. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan, penulis ingin mengetahui pengaruh posisi telur dalam inkubator terhadap mortalitas dan daya tetas.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh posisi telur ayam kampung pada proses penetasan telur terhadap mortalitas.
2. Mengetahui pengaruh posisi telur ayam kampung pada proses penetasan telur terhadap daya tetas.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh posisi telur ayam kampung terhadap mortalitas dan daya tetas.
2. Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh posisi telur ayam kampung terhadap mortalitas dan daya tetas.
3. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan publikasi ilmiah tentang pengaruh posisi telur ayam kampung terhadap mortalitas dan daya tetas.

1.5 Hipotesis

H₀ : Posisi telur ayam kampung pada proses penetasan tidak berpengaruh terhadap mortalitas dan daya tetas.

H₁ : Posisi telur ayam kampung pada proses penetasan berpengaruh terhadap mortalitas dan daya tetas.